

## **POLA KOMUNIKASI IBU SINGLE PARENT TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI ANAK DI KELURAHAN TINGKULU**

**Oleh**

**Tirza Juwita Losa  
Antonius Boham  
Stefi Harilama**

e-mail: [tirza.losa@yahoo.com](mailto:tirza.losa@yahoo.com)

### **Abstrak**

*Manusia tidak pernah terlepas dari kegiatan berkomunikasi dan komunikasi yang terjadi dimasyarakat diawali dalam sebuah kelompok kecil yaitu keluarga. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga menentukan karakter anak, tentang sikap, perilaku, dan emosional anak. Hal yang terpenting dalam komunikasi keluarga adalah menjalin hubungan komunikasi antara orangtua dan anak secara baik dan efektif, sehingga anak dapat memahami orientasi konsep meski dengan latar belakang yang berbeda. Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti tentang Pola Komunikasi Ibu Single Parent Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak di Kelurahan Tingkulu.*

*Kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (McMillan & Schumacher, 2003 :10).*

*Dengan demikian, pola komunikasi keluarga pada kondisi orang tua tunggal berbeda-beda. Orientasi konsep juga secara berbeda diterima oleh anak, sehingga konsep diri yang tercermin berbeda-beda. Karena itu penelitian tentang "Pola Komunikasi Ibu Single Parent Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak" berfokus kepada bagaimana pola komunikasi ibu single parent dengan anaknya dan bagaimana konsep diri anak.*

*Key words: Pola Komunikasi, Konsep diri.*

### **Pendahuluan**

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup secara berkelompok dengan manusia lainnya dalam sebuah lingkungan yang disebut sebagai masyarakat dan menjalin sebuah interaksi sosial yang merupakan hubungan antar dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Menurut H. Booner dalam bukunya Social Psychology). Sementara itu dalam sebuah interaksi sosial terjadi suatu pergerakan perubahan dalam masyarakat baik secara progresif ataupun retrogresif yang disebut sebagai dinamika sosial.

Interaksi sosial diawali dari kelompok terkecil yaitu keluarga. Interaksi dalam keluarga bermula ketika sepasang manusia berkomitmen membangun sebuah keluarga yang didalamnya disebut suami dan isteri. Komunikasi mulai melebar ketika mereka memiliki anak, sehingga sebuah keluarga yang utuh terbentuk antara ayah, ibu dan anak. Komunikasi dan interaksi yang akan dijalani sang anak dalam sebuah masyarakat tercermin sejak berada dalam keluarga.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia tidak seterusnya berjalan baik sesuai dengan keinginan, begitu juga dengan keluarga. Tidak jarang kita temui bahwa keidealisan sebuah keluarga terganggu karna faktor alami kematian, ataupun perselisihan yang berbuah pada perceraian.

Dengan berkurangnya satu anggota keluarga mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi pada keluarga tersebut serta pertumbuhan dan perkembangan sang anak. Dalam kasus

single parent karena karena kematian, sang ibu secara otomatis menjalankan peran ganda sebagai ibu sekaligus seorang ayah yang memenuhi kebutuhan anaknya baik secara ekonomi, psikologis, dan membentuk moral serta kepribadian sang anak. Beban yang dirasakan sang ibu single parent begitu terasa sehingga kadang ada ibu yang tidak mampu bertahan dalam kondisi ini. Pada kasus single parent dengan status cerai hidup selain menjadi ayah dan ibu bagi anaknya, ibu harus menganggung beban moral karena perpisahan selain itu ibu juga menanggung beban untuk setiap pertanyaan anak tentang perceraian.

Keadaan tersebut dapat di jumpai pada beberapa orang di Kelurahan Tingkulu Kecamatan Wanea Kota Manado. Ada beberapa ibu yang sanggup untuk bertahan dengan situasi dan kondisi yang seperti itu, ada juga yang menyerah dan tidak mampu untuk menjalani kondisi itu. Sebagai manusia pastilah memiliki hambatan yang ditemui dalam jalan hidupnya. Tinggal bagaimana cara kita mampu menerapkan prinsip hidup yang dapat memanusiakan manusia.

### **Komunikasi**

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak "hampa" atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Komunikasi juga dikatakan sebagai urat nadi manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat mengenali dirinya sendiri, serta membuat manusia tidak merasa terasing dalam kehidupannya.

Menurut Thomas M. Scheidel dalam Santoso dan Setiansah (2010:3) mengatakan : "orang berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitarnya, dan untuk mengetahui orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku sebagaimana yang diinginkan."

Dalam buku DeVito (2011:30) ada empat tujuan atau motif yang perlu untuk dikemukakan, yaitu : (a) menemukan, menyangkut penemuan diri (b) untuk berhubungan dengan orang lain – membina dan memelihara hubungan dengan orang lain (c) untuk meyakinkan, melakukan persuasi antarpribadi, baik sebagai komunikator maupun komunikan (d) untuk untuk menghibur orang lain .

### **Komunikasi Keluarga**

Menurut Devito, komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003:30).

Komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh McLeod dan Chaffee *dalam* Turner dan West (2006:20), mengemukakan komunikasi yang berorientasi sosial dan komunikasi yang berorientasi konsep. Komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi yang relatif menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Komunikasi keluarga terbagi atas: komunikasi suami-isteri (ayah dan ibu), komunikasi orang tua dan anak, serta komunikasi anak dengan anak lainnya.

### **Single Parent**

Menurut Hurlock (1999:199) orangtua tunggal (single parent) adalah orangtua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah. Sementara itu, Sager, dkk (Duvall & Miller, 1985: 54) menyatakan bahwa orang single

parent adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.

Peran Ganda Perempuan *Single parent*: (a)Pengganti Figur Orang Tua yang Hilang, (b) Alokasi Waktu yang Efektif, (c) Komunikasi dengan Anak Harus Selalu Dijaga (d) Menerapkan Disiplin, (e) Menjaga Hubungan Interpersonal dengan Anak, (f) Persepsi Positif Terhadap Anak.

### **Konsep Diri**

Konsep Diri didefinisikan sebagai semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain (Stuart & Sundeen 2005:15). Konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual (Keliat, 2005:10). Jenis Konsep Diri Menurut William D. Boorke konsep diri terbagi atas dua macam, yakni konsep diri positif, dan konsep diri negatif.

### **Teori Konstruksi Sosial Diri**

Teori Konstruksi Sosial Diri menyatakan bahwa sosial tercipta karena adanya interaksi manusia. Cara bagaimana kita berkomunikasi sepanjang waktu mewujudkan pengertian kita mengenai pengalaman, termasuk ide kita mengenai diri kita sendiri sebagai manusia dan sebagai komunikator. Dengan demikian setiap orang pada dasarnya memiliki teorinya masing-masing mengenai kehidupan, dan untuk memahami pengalaman hidupnya.

### **Metodologi Penelitian**

Sumber data atau informan utama dalam penelitian ini adalah pelaku orang yang merasakan dan melakukan yaitu ibu single parent dan dari anggota keluarga sebagai informan pendukung yaitu anak sesuai dengan kriteria dan masing-masing diambil di Kelurahan Tingkulu.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara (interview), pengamatan (observasi), dokumentasi. Sedangkan analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelaahan data, Pengamatan partisipatif, Penilaian data, Analisis dan interpretasi data

Analisis penelitian Komunikasi Keluarga; penelitian khalayak menempatkan pengalaman manusia sebagai pusat penelitian, juga memungkinkan kita meneliti apa yang diperoleh orang-orang dari media yang mereka sukai dan tidak disukai serta mengapa. Menurut Stokes ( 2007 : 148).

Lokasi Penelitian terletak di Kelurahan Tingkulu yang memiliki luas tanah 144 ha berada di kecamatan Wanea kota Manado berbatasan langsung dengan Teling atas di sebelah Utara, sebelah Selatan dengan Koka, sebelah timur Taas serta sebelah barat dengan Bumi Nyiur yang diatur dalam Perda No. 5 tahun 2000.

### **Pola Komunikasi Keluarga**

Pola Komunikasi Keluarga menurut Mc. Leod dan Chaffee terbagi atas empat tipe yaitu: (a) Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep (b) Komunikasi keluarga dengan pola protektif, ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep (c) Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka (d) Komunikasi keluarga dengan pola konsensual, ditandai dengan adanya musyawarah mufakat.

## Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga antara orangtua dan anak berbeda-beda, meski status single parent sama. Pada Informan I, III, dan VI terdapat cara berkomunikasi dengan anak yang mirip, mereka memosisikan diri mereka hampir setara dengan anak selayaknya teman atau sahabat. Hal ini sama-sama mereka terapkan untuk membuat anak nyaman, saling percaya sehingga dapat saling terbuka. Mereka berpikir bahwa sulit untuk merangkul anak dalam masa labil seperti ini apalagi dengan status keluarga orangtua tunggal, karena itu diperlukan cara lain untuk dapat mengarahkan anak tanpa harus dengan kekerasan atau kata-kata kasar. Pemaknaan tentang konsep kehidupan juga terlihat dari ketiga informan, sehingga komunikasi yang terjadi secara terbuka dan saling memberikan pemikiran-pemikiran baru untuk keluarga. Motivasi dan dukungan juga terlihat pada ke tiga informan ini. Sehingga dengan cara berkomunikasi informan anak merasa dihargai, merasa setara dengan anggota keluarga lain meskipun tetap patuh pada yang lebih tua, mampu memandang kondisi ibunya sekarang dan memotivasi dirinya, serta tidak memaksakan kehendaknya untuk selalu dituruti ibu.

Dari penjelasan diatas maka Informan I, III, dan VI searah dengan pola komunikasi *pluralistik*, serta konsep diri anak yang dihasilkan dari pola komunikasi itu kearah positif.

Sedangkan pada Informan II terlihat proses komunikasi yang berjalan tidak begitu lancar. Keadaan masa lalu membuat informan membatasi pergaulan anak, hal ini membuat anak tidak merasa nyaman. Orientasi tentang konsep kehidupan yang disampaikan informan tidak dapat dicerna oleh anak. Namun kedisiplinan tetap yang utama, dan harus di turuti sang anak karena posisi anak berbeda dengan posisi orang tua. Sementara itu anak terlihat memberontak karena merasa tidak di hargai, sehingga dia merasa lebih dibutuhkan teman-temannya daripada keluarga.

Dari penjelasan diatas, pola komunikasi informan kearah pola *protektif* yang menghasilkan konsep diri anak ke arah negatif.

Pada Informan ke IV komunikasi yang terlihat berorientasi pada konsep kehidupan, karena tidak ingin apa yang dia lalui membawa dampak bagi diri anaknya. Dorongan dan motivasi dapat membuat anak berusaha untuk mencapai hal-hal positif yang dia inginkan. Melibatkan anak untuk mengambil keputusan bersama merupakan hal yang dapat menumbuhkan rasa dihargai dan percaya diri. Dari sisi anak terlihat mengerti dengan keadaan yang sedang mereka alami, walapun masih remaja anak mulai memahami tentang apa yang menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya. Keadaan seperti ini justru memotivasi anak untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga timbul kesenangan ketika dapat membanggakan orang tuanya.

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa pola komunikasi informan menggunakan pola *konsensual*, dan konsep diri yang dihasilkan dari pola komunikasi tersebut kearah positif.

Informan V dan VII memiliki kesamaan dalam cara berkomunikasi. Mereka lebih memikirkan pemenuhan kebutuhan secara fisik atau materiil dibandingkan pemenuhan akan kasih sayang kepada anak, lebih banyak terjadi komunikasi non verbal daripada verbal atau secara individu anak dan orangtua sehingga kurang terjadi kedekatan dan keharmonisan dalam hubungan ini. Kedudukan anggota keluarga tetap pada posisinya, segala keputusan yang diambil merupakan hak orangtua. Sering terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan arah komunikasi sehingga dapat mengganggu berlangsungnya komunikasi tersebut. Pemahaman tentang konsep kehidupan terlihat kurang sehingga anak kurang diajarkan tanggung jawab dan kemandirian. Dengan situasi ini membuat anak merasa nyaman ketika dia berada bersama teman sebaya dibandingkan dalam keluarga, sehingga kebersamaan yang terjalin lebih cenderung bersama teman dibandingkan dengan orangtua dan ketika mereka

diterima dengan baik oleh teman, maka mereka merasa dihargai dan disenangi. Selain itu ada juga yang lebih senang bergaul dengan teman di sosial media karena disitulah mereka dapat mengekspresikan diri mereka, tentang apa yang mereka alami rasakan dan harapkan. Selain itu sosial media membuat mereka bisa tampil percaya diri dibandingkan dengan keluarga. Dengan demikian, pola komunikasi yang terlihat adalah pola komunikasi *laissez-faire*. Sedangkan konsep diri anak tercermin kearah negatif

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa ada hubungan antara teori dengan penelitian. Dimana cara berkomunikasi, pemaknaan tentang konsep hidup, pengambilan keputusan dalam keluarga single parent menghasilkan suatu pola komunikasi keluarga. Sedangkan yang dialami anak, menentukan tingkah laku, sifat, emosional dan sosial yang membentuk suatu konsep diri.

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Komunikasi keluarga yang terjadi baik dilihat dari cara berkomunikasi, pemaknaan konsep, dan pengambilan keputusan menghasilkan suatu pola. Dalam keluarga single parent terdapat empat pola komunikasi keluarga yaitu pola *pluralistik*, *protektif*, *laissez-faire*, dan *konsensual*. (1) Konsep diri yang di hasilkan dari pengalaman yang telah di lalui dan komunikasi dengan orang tua membuat sifat, perilaku, emosional, dan sosial dapat kearah positif maupun kearah negatif.

### **Saran**

Saran Penulis dalam penelitian ini adalah (1) keluarga single parent sebaiknya menggunakan pola komunikasi Pluralistik, karena menurut peneliti pola ini mampu menjalin suatu hubungan kedekatan yang harmonis antara orangtua tunggal dan anak sehingga anak boleh diajarkan cara menghadapi permasalahan hidup, bersosialisasi dengan orang lain serta tanggung jawab. Sehingga untuk mengontrol anak, orang tua tidak perlu menerapkan kekerasan atau kata-kata kasar. (2) Sebaiknya anak dalam keluarga single parent lebih memahami tentang kondisi keluarga mereka. Hidup tanpa ayah seharusnya menjadi motivasi anak untuk dapat berkembang dan dapat membanggakan ibunya. Banyak hal positif yang dapat dilakukan bersama dengan teman-teman, misalnya menghasilkan karya seni yang dapat dijual, sehingga anak dapat mandiri dan dapat belajar membantu perekonomian orang tua. Ingatlah bahwa yang melahirkan kita adalah ibu, jadi kehilangan ayah bukan berarti membuat kita putus asah dan tidak menjalani hidup dengan baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Beebe, S.A & Beebe, S.J & Redmond, M.V. 1999. *Interpersonal communication-relating to other*, (2nd ed). USA: Allyn and Bacon (terj).
- Bogdan, R.C & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Mehtods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc (terj).
- Burns R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Dagun, Save M. 1990. *Psikologi Keluarga*. Cet Ke-1, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dagun, Save M. 2002. *Psikologi Keluarga*.Cet ke 2, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: Karisma Publishing Grup.

- Effendy, Onong Uchjana. 2003, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Cet ke-3, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Hurlock, Elezabeth, B. 1999. *Psikologi Perkembangan: "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan"*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Keliat, Budi Anna, Dkk. 2005 . *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- McMillan, James H & Sally Schumacher. 2006, *Research in Education*. New Jersey: Pearson (terj).
- Moleong Lexy. 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Morissan, Wardhany Andy Corry. 2009, *Teori Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhammad, Arni.2004, *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara. Kutipan.
- Mulyana Dedi. 2000, *Ilmu Komunikasi, Pengantar*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Neuman, W. L. 2003, *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches. Ed. 5*. Boston: Pearson Education.
- Rakhmat jalaludin. 2002, *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Edi & Setiansah, Mite. 2010, *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stokes, Jane. 2007. *How To Do Media and Cultural Studies*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Stuart, Gail & Sundeen, Sandra. 2005. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Sumanto.M.A. , 1995 , *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Turner B & West C. 2006. *The Family Communication Sourcebook*, SAGE: Publication, Inc.(terj).
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grasindo.
- Patilima, Hamid. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.